

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak akhir dekade ini ayah telah mendapat banyak perhatian. Pertumbuhan dan perkembangan anak berkorelasi langsung dengan adanya partisipasi dari ayah.¹ Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak penting bagi tumbuh kembang anak. Pengalaman yang dialami anak bersama ayah akan berpengaruh pada anak saat dewasa kelak. Namun, peran ayah telah mengalami perubahan yang sangat signifikan, mulai dari perkembangan teknologi, perubahan pola kerja, serta kesadaran tentang pentingnya keterlibatan emosional dalam pengasuhan.² Segi pandangan Islam, ayah memiliki peran yang menyeluruh mulai dari memimpin, melindungi, mendidik, menengahi serta memenuhi kebutuhan emosional anak. Hal ini merupakan amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Al-Qur'an dan hadis telah memberikan petunjuk yang sangat tegas dalam proses tumbuh kembang anak.

Seperti dalam al-Qur'an yang memuat contoh kisah para Nabi bersama anak-anaknya, demikian juga dalam hadis terdapat banyak contoh

¹ Ajeng Hayyu Sujalmo and Achmad Chusairi, "Determinant Factors of Father Involvement in Early Childhood with Disabilities : A Systematic Review," *Jurnal Obsesi* 7, no. 5 (2023): 6429, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5472>.

² Anggun Yunita Fitri, "The Relationship Between Father Involvement With Life Satisfaction In Adolescents In West Sumatra," : *International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education* Vol.1 No. 3 Year 2024, EISSN 3031-2574 THE 1, no. 3 (2024): 52–61.

keterlibatan Rasulullah kepada anak dan cucunya. Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa saat ini sebagian besar anak lebih sering diasuh oleh ibunya, sementara peran ayah cenderung pada memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, akibatnya keterlibatan ayah dalam memimpin, melindungi, mendidik, menengahi serta komunikasi kebutuhan emosional anak menjadi sangat minim.³ Krisis peran ayah dalam kehidupan seorang anak tentu akan memberikan pengaruh terhadap perjalanan hidup anak.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa, fenomena *fathering* ini muncul karena Indonesia menyoroti tingginya jumlah anak yang tumbuh tanpa kehadiran peran aktif ayah atau bisa disebut dengan *fatherless*.⁴ Situasi ini kerap dipengaruhi oleh pandangan gender tradisional yang menempatkan ayah sebagai sosok utama pencari nafkah. Salah satu penyebab *fatherless* adalah karena adanya budaya patriarki dalam keluarga. Sistem pada budaya patriarki karena laki-laki memiliki wewenang terhadap perempuan dan anak. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia di tahun 2024 terdapat peningkatan jumlah rumah tangga yang dipimpin oleh orang tua tunggal. Sekitar 18% dari rumah tangga tersebut dipimpin oleh ibu tanpa kehadiran sosok ayah.⁵ Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran

³ Gitta Citra Wedhayanti, “Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak,” *Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2024): 81.

⁴ Ratu Anjani, “Fenomena Ayah Tanpa Ayah Di Indonesia,” *Gemagazine.or.Id*, 2024.

⁵ Suryanto, “Jangan Anggap Remeh Fatherless, Ini Peran Penting Ayah Di Keluarga,” *Antara Kantor Berita Indonesia*, 2025.

mengenai dampak jangka panjang terhadap perkembangan generasi masa depan.

Pada hal ini, dukungan yang efektif kepada anak adalah adanya peran ayah (*fatering*). *Fathering* mempengaruhi hubungan emosional pada anak yang berdampak pada perkembangan dan sosial sang anak. Ayah menjadi pemegang kekuasaan tertinggi di dalam keluarga. Banyak ayah yang menyadari pentingnya komunikasi terbuka dengan anak, menciptakan lingkungan di mana anak merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan masalah. Rasulullah sering mewasiatkan dalam berbagai kesempatan agar ayah selalu berbuat baik kepada anak-anaknya danistrinya.⁶ Alasan penting mengeksplorasi kedekatan ayah dengan anak karena *fathering* sangat besar dalam menentukan keberfungsian positif dan negatif jiwa sang anak.⁷ Apabila kedekatan dengan seorang ayah dapat terbangun dengan baik, maka akan mengarahkan anak pada keberfungsian jiwa anak yang positif.

Konsep *fathering* dalam hadis didasarkan pada teladan Nabi Muhammad saw. yang menekankan pentingnya peran seorang ayah dalam keterlibatan anak. Dalam Islam ayah memiliki tanggung jawab yang sangat besar tidak hanya mencari nafkah melainkan sebagai contoh moral bagi anak-anaknya. Membangun keluarga yang sesuai dengan ajaran Islam harus

⁶ Sri Muryaningsih dan Puji Yanti Fauziyah, “Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam,” *Jurnal Ilmiah Global Education* 1, no. 2 (2021), 40, <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2753>.

⁷ Azam Syukur, “Kelekatan Ayah-Anak Sebagai Media Dasar Memberfungsikan Kejiwaan Positif Anak,” *Youth Violence and Juvenile Justice* 14, no. 3 (2016), 29-313 <https://doi.org/10.1177/1541204015615193>.

dilakukan sepanjang hayat. Konsep *fathering* dalam hadis mengingatkan pentingnya keterlibatan ayah dalam menghadapi tantangan zaman. Pentingnya figur ayah sebagai tempat berlindung yang aman dalam kehidupan anak, di saat anak merasa tertekan dan perlu bantuan.⁸

Pemahaman hadis menurut Muhammad al-Ghazali memiliki prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam memahami sebuah hadis yaitu: matan harus sesuai dengan al-Qur'an, matan hadis harus sesuai dengan hadis sahih lainnya, matan hadis harus sesuai dengan fakta sejarah, dan matan hadis harus sesuai dengan kebenaran ilmiahnya.⁹ Demikian penelitian ini menggunakan pemahaman Muhammad al-Ghazali untuk memahami hadis yang mengandung unsur konsep *fathering* sehingga dapat membantu mencapai pemahaman yang lebih relevan. Hal ini juga membantu untuk mengetahui kualitas hadis yang menjadi prinsip al-Qur'an, fakta sejarah, maupun kebenaran ilmiah.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha menggali hadis yang terindikasi konsep *fathering* dengan menerjemahkan kembali dan memasukkan unsur-unsur kebaruan yang tujuannya untuk membuka wawasan lebih dalam tentang hadis-hadis yang mengandung unsur konsep *fathering*. Peneliti ingin mengembangkan pemahaman mengenai ajaran Islam, khususnya melalui

⁸ Anna L.C. van Loon Dikkens Dkk, "Linking Family Violence and Children's Trauma Symptoms through Attachment and Emotional Insecurity," *Acta Psychologica* 256, no. 2025 (2025): 9, <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104967>.

⁹ Didi Suardi, "Metode Pemahaman Hadist Menurut Muhammad al-Ghazali," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 1 (2020): 112, <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i1.104>.

hadis-hadis Nabi dengan menggunakan sudut pandang pemahaman prespektif Muhammad al-Ghazali. Pemahaman ini diharapkan dapat menemukan panduan dan solusi untuk tantangan dalam pengasuhan yang relevan dengan perkembangan zaman tetapi tetap berlandaskan pada prinsip al-Qur'an dan hadis. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman hadis yang mungkin mengandung unsur konsep *fathering* dengan menggunakan metode pemahaman milik Muhammad al-Ghazali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *fathering* dalam hadis?
2. Bagaimana kualitas hadis yang membahas tentang *fathering*?
3. Bagaimana pemahaman hadis yang mengandung konsep *fathering* melalui metode pemahaman Muhammad al-Ghazali?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep *fathering* dalam hadis.
2. Untuk mengetahui kualitas hadis yang membahas tentang *fathering*.
3. Untuk mengetahui pemahaman hadis yang mengandung tema *fathering* melalui metode pemahaman perspektif Muhammad al-Ghazali.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan atau manfaat secara teoretis dan juga praktis.

1. Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk menambah wawasan referensi bagi perkembangan keilmuan hadis khususnya di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi refrensi bagi peneliti selanjutnya yang beringinan untuk mengkaji secara mendalam tentang tema tersebut serta mengembangkan ke dalam fokus lain agar memperbanyak temuan peneliti yang lain.

2. Praktis

- a. Memberikan gagasan kepada para ayah dan orang tua dalam peranan anak dengan memperhatikan konsep-konsep yang ada dalam hadis.
- b. Memberikan pemahaman terkait hadis-hadis tentang *fathering* untuk konteks zaman modern ini.
- c. Sebagai syarat akhir perkuliahan dalam bentuk tugas akhir dalam rangka untuk menyelesaikan studi pada program Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul “Konsep *Fathering* dalam Hadis: Studi *Ma’ānīl Hadis* Perspektif Muhammad al-Ghazali”. Untuk memperjelas arah pembahasan dan agar tidak menimbulkan penafsiran yang keliru terhadap judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual dan operasional.

1. Penegasan Konseptual

- a. Konsep berawal dari kata *conceptum* yang artinya sesuatu yang dipahami. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konsep merupakan penegrtian atau ide yang diringkas dari peristiwa yang nyata.¹⁰
- b. *Fathering*, merupakan konteks peran yang dimainkan ayah untuk mengarahkan anak dalam proses mendidik, mengasuh dan membimbing (*parenting*).¹¹
- c. Hadis merupakan segala ucapan, tindakan, atau ketetapan yang dinisbatkan pada Nabi Muhammad saw. Hadis juga berfungsi sebagai penjelas dari al-Qur'an.¹²
- d. Studi *Ma’ānīl Hadīs*, merupakan analisis dalam kajian ilmu hadis yang berfokus pada makna dan pemahaman hadis Nabi Muhammad

¹⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997). Diakses pada tanggal 22 November 2024.

¹¹ Muryaningsih dan Fauziyah, “Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam.”

¹² Leni Andarianti, “Hadis Dan Sejarah Perkembangannya,” *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 2, no. Maret (2020): 154.

saw. Bertujuan untuk mengungkap makna kata, frasa, atau kalimat dalam hadis secara tepat dengan mempertimbangkan konteks dan latar belakangnya.

- e. Perspektif merupakan, sudut pandang yang digunakan untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu.
- f. Muhammad al-Ghazali, merupakan seorang ulama Mesir kontemporer yang memiliki empat langkah pemahaman dalam memahami hadis.¹³

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional yang telah disusun dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pedoman yang jelas dalam menganalisis dan mereinterpretasi konsep *fathering* dalam hadis menggunakan metode pemahaman yang dikemukakan oleh Muhammad al-Ghazali. Dalam konteks ini, berfokus pada proses pemahaman kembali makna peran ayah dalam hadis dengan cara memasukkan unsur-unsur kebaruan, tanpa mengubah esensi atau makna asli dari ajaran tersebut. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa konsep *fathering* tetap relevan dan aplikatif dalam konteks keluarga masa kini sehingga peran ayah dalam keluarga dapat diterapkan dengan lebih efektif dalam kondisi sosial dan budaya saat ini.

¹³ Muhammad Rafi, “Mufasir-Mufasir Modern: Biografi Muhammad Al-Ghazali,” <https://tafsiralquran.id/>, 2020. Diakses pada tanggal 24 November 2024